

PEMERTAHANAN BAHASA OCU PADA INTERAKSI MASYARAKAT  
DI KAWASAN WISATA SUNGAI GELOMBANG

(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Ahmad Zikri, Afi Fadlilah

Universitas Andalas, Universitas Pendidikan Indonesia

ahmadzikri.ahd@gmail.com, afifadlilah@upi.edu

Diterima : 28 Desember 2021

Direvisi : 25 Mei 2022

Diterbitkan: 31 Mei 2022

**ABSTRAK:** Penelitian ini berfokus pada pemertahanan bahasa daerah (bahasa Ocu) pada interaksi masyarakat Kampar yang terjadi di kawasan wisata Sungai Gelombang. Penelitian pemertahanan bahasa ini dilakukan agar kedudukan bahasa Ocu dapat dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampar dan untuk mendokumentasikan bahasa tersebut agar tidak mengalami pergeseran atau kepunahan. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian sosiolinguistik dan kualitatif. Sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah observasi (pengamatan). Hasil penelitian ini menunjukkan pemertahanan bahasa dalam bentuk empat pola, yaitu: (1) pola hubungan pembeli dan penjual, (2) pola hubungan penjual dan pembeli, (3) pola hubungan pengunjung dengan pengunjung, dan (4) pola hubungan penjaga parkir dengan pengunjung. Kemudian, faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa Ocu dalam interaksi masyarakat di Sungai Gelombang adalah faktor budaya, pendidikan, ekonomi, dan sosial.

**Kata-kata kunci:** bahasa Ocu, pemertahanan bahasa, sosiolinguistik

**ABSTRACT:** *This study focuses on the preservation of the regional language (Ocu language) in the Kampar community interactions that occur in the Sungai Gelombang tourist area. This language preservation research was carried out so that the position of the Ocu language could be upheld by the Kampar people and to document the language so that it would not experience a shift or extinction. This research uses sociolinguistic and qualitative research methods. While the research technique used is observation (observation). The results of this study indicate language retention in the form of four patterns, namely: (1) buyer and seller relationship patterns, (2) seller and buyer relationship patterns, (3) visitor relationships with visitors, and (4) parking guard relationships with visitors. Then, the factors that cause the maintenance of the Ocu language in community interactions in the Sungai Gelombang are cultural, educational, economic, and social factors.*

**Key words:** Ocu language, language defense, sociolinguistics

## PENDAHULUAN

Bahasa Ocu merupakan bahasa daerah masyarakat asli Kampar yang sering digunakan dalam proses interaksi sosial. Sebagian besar, masyarakat Kampar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Ocu. Sebagai bahasa daerah, bahasa Ocu juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Kehadiran bahasa daerah, juga menambah perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Sehingga, bahasa Indonesia menjadi kuat karena ditopang oleh bahasa daerah. Selain itu, (Widianto, 2018) menambahkan, bahasa daerah merupakan

kekayaan suatu masyarakat, dapat juga sebagai citra masyarakat yang berdikari dalam kehidupan.

Salah satu dialek bahasa Melayu Riau adalah bahasa Ocu. Oleh karena itu, di lain hal bahasa Ocu juga dikenal dengan sebutan “bahasa Melayu dialek Kampar” Namun, dalam tulisan ini, penulis lebih menggunakan “bahasa Ocu” sebagai penamaan yang konkret untuk bahasa daerah. Hamidy (1995) dialek dalam bahasa Melayu terdiri dari enam ragam, yaitu: dialek Melayu masyarakat terasing, dialek Melayu Petalangan, dialek Melayu Pasir Pangaraian (Rokan), dialek Melayu Kampar, dialek Melayu Kepulauan Riau, dan dialek Melayu Rantau Kuantan.

Peran bahasa Ocu sebagai bahasa ibu masyarakat Kampar perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Karena bahasa Ocu hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa daerah lain seperti bahasa Minangkabau juga berpengaruh dalam bahasa Ocu. Kehadiran bahasa Minangkabau di tengah-tengah masyarakat Kampar, membuat bahasa tersebut sulit dibedakan dengan bahasa Ocu asli. Seperti yang terdapat pada kata “*ompek*” dalam bahasa Ocu, dan “*ampek*” dalam bahasa Minangkabau, kedua kata tersebut sama-sama berarti ‘empat’. Contoh lain seperti kata “*inyo*”, “*apo*”, dan “*tigo*”. Ketiga kata tersebut sama-sama terdapat dalam bahasa Ocu dan Minangkabau, yang juga memiliki arti yang sama yakni ‘dia’, ‘apa’, dan ‘tiga’.

Penjelasan tersebut memiliki indikasi bahwa bahasa Ocu merupakan salah satu dialek dalam bahasa Minangkabau. Namun, masyarakat Kampar tidak menganggap bahasa yang mereka gunakan sebagai dialek dalam bahasa Minangkabau. Mereka lebih menganggap bahasa Ocu adalah salah satu dialek dari bahasa Melayu, seperti yang disebut dalam (Hamidy, 1995); sebagai bahasa Melayu dialek Kampar. Perubahan bahasa tersebut menjadi bahasa yang lebih spesifik (bahasa Melayu menjadi dialek Kampar atau bahasa Minangkabau menjadi dialek Kampar) disebabkan oleh akulturasi budaya dan banyaknya perantau yang datang ke Kampar. Hal ini diperjelas oleh (Alexandra et al., 2021) bahwa perubahan bahasa disebabkan oleh proses interaksi masyarakat, melalui perdagangan, festival, ritual bersama, dan antarpernikahan

Perubahan dan perkembangan bahasa daerah sulit dihindari. Hal tersebut diakibatkan oleh alulturasi budaya yang didahului dengan proses perpindahan penutur bahasa ke penutur bahasa yang lain, sehingga terjadi perubahan dialek, penciptaan kata baru, bahkan susunan sintaksisnya (Haryono, 2012). Perataan dialek adalah proses asimilasi, pencampuran dan penggabungan dialek tertentu, seringkali dengan standarisasi bahasa (Bamigbola, 2021). Kemudian (Bamigbola, 2021) juga menambahkan, banyak dialek yang terpengaruh tidak

direduksi menjadi tulisan atau tidak memiliki literatur yang kaya, sehingga tidak mampu menghadapi tantangan zaman modern.

Gumperz (1982) mengungkapkan bahwa dalam suatu wilayah dimungkinkan hidup beberapa variasi bahasa secara berdampingan, sehingga bentuk interaksinya cenderung bersifat alih kode dan campur kode. Hal tersebut terjadi di daerah Kampar yang di dalamnya juga terdapat masyarakat perantau yang berasal dari Minangkabau dan ada pula masyarakat Melayu asli. Adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional (Kartomihardjo 1981; Fasold 1984; Hudson 1996).

Bahasa Ocu hidup di antara bahasa Indonesia dan Minangkabau. Pergeseran bahasa Ocu dalam masyarakat Kampar menjadi ancaman keberadaan bahasa Ocu sebagai identitas dan jati diri masyarakat Ocu. Pemertahanan bahasa Ocu harus dilakukan oleh masyarakat asli Kampar, agar identitas dan khas daerah Kampar tetap terjaga. Pemertahanan bahasa adalah usaha untuk mendominasi bahasa tersebut agar tetap berada pada kedudukannya. Pemertahanan bahasa dapat dijadikan sebagai pengenalan ideologi seseorang (Kholidah, 2015). Di samping itu, (Sibgatullina, 2020) mengungkapkan bahwa ideologi bahasa dan agama yang dianut dalam suatu masyarakat tidak hanya bertanggung jawab atas pemertahanan bahasa, tetapi juga merupakan faktor penentu tingkat pencampuran bahasa.

Baru-baru ini wisata Sungai Gelombang ramai dikunjungi oleh masyarakat. Pemertahanan bahasa daerah kerap terjadi di kawasan tersebut. Seperti yang dilakukan dalam interaksi penjual dan pembeli, maupun masyarakat secara umum. Hal ini diakibatkan oleh ketatnya budaya masyarakat setempat yang menjadikan bahasa daerah sebagai suatu kebanggaan. Sehingga, konstruksi budaya sangat ditentukan dari bahasa yang dilestarikan masyarakat tersebut (Ibda, 2017).

Selain itu, aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial membuat masyarakat tersebut hanya bisa menguasai bahasa daerah. Widiyanto (2018) menjelaskan, pemertahanan bahasa daerah menjadi fenomena yang muncul di tengah polemik pergeseran bahasa daerah. Baik pemertahanan maupun pergeseran bahasa, keduanya hadir secara bersamaan sebagai akibat dari hasil kolektif pilihan bahasa (*language choice*).

Penelitian tentang pemertahanan bahasa Ocu atau bahasa Melayu dialek Kampar adalah penelitian pertama kali dibuat. Ditambah lagi, artikel ini mengambil objek penelitian di lokasi wisata yang baru, yakni di Sungai Gelombang. Hal tersebut menyebabkan penelitian ini mengandung unsur kebaruan, jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain.

Sehingga, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih pada keilmuan sosiolinguistik, maupun pada keilmuan yang lain.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat adanya akulturasi di daerah Kampar, sehingga menyebabkan pertemuan bahasa dan budaya di tengah masyarakat Kampar, terutama pengaruh budaya Minangkabau. Dengan terjadinya akulturasi tersebut, membuat bahasa Ocu menjadi bergeser dan perlu adanya pemertahanan bahasa. Sementara itu, (Ernawati & Hermaliza, 2019) mengatakan pemertahanan atau pemeliharaan bahasa Melayu dialek Kampar ini, dapat memperkaya khasanah bahasa Indonesia, mendukung pembinaan dan pengembangan bahasa nasional, serta mendokumentasikan bahasa tersebut agar tidak mengalami pergeseran atau kepunahan.

## **METODE**

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sedangkan secara metodologis, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan sosiolinguistik berkaitan dengan penyelidikan hubungan antar bahasa dan masyarakat dengan tujuan mencari pemahaman tentang struktur bahasa dan bagaimana bahasa komunikasi tersebut berfungsi (Wardhaugh, 2006). Metode kualitatif adalah penyajian secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden yang menekankan kualitas (ciri-ciri data yang dialami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah (Djajasudarma, 2010).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut (Hasanah, 2017) observasi ialah proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik di mana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Setelah data didapatkan, selanjutnya akan dilakukan beberapa tahap analisis, yaitu (1) tahap identifikasi, (2) data transkripsi menjadi data tertulis, (3) pengelompokan data, dan (4) analisis berdasarkan konteks turuan penelitian. Sedangkan data yang didapat dari hasil wawancara digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab pemertahanan bahasa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tutur di kawasan wisata Sungai Gelombang masih tetap mempertahankan bahasa Ocu dalam interaksi sehari-hari. Pemertahanan bahasa daerah dapat dilihat melalui respon penjual makanan terhadap pembeli. Atau, dapat dilihat juga melalui tanggapan balik dari pembeli. Secara keseluruhan, pola hubungan

antaranggota masyarakat tutur yang mempertahankan bahasa Ocu adalah (1) pola hubungan pembeli dengan penjual, (2) pola hubungan penjual dengan pembeli, (3) pola hubungan antar pengunjung dengan pengunjung, (4) dan pola hubungan penjaga parkir dengan pengunjung.

### 1. Pola hubungan pembeli dan penjual

Pemertahanan bahasa daerah ini dilihat dari interaksi pembeli yang membeli dagangan seorang penjual jagung manis. Kedua belah pihak menggunakan bahasa daerah. Sikap bahasa tersebut ditunjukkan pembeli (P1) ketika membeli makanan kepada penjual (P2). Berikut hasil dialog antara pembeli dan penjual.

KONTEKS: SEORANG PEMBELI MEMBELI JAGUNG MANIS DARI PENJUAL

P1: *"Bapo ogo jaguong mani ko Mak?"*

Berapa harga jagung manis ini, Bu?

P2: *"limo ibu"*

Lima ribu

P1: *"lai lomak asonyo, Mak?"*

Rasanya enak, 'kan, Bu?

P2: *"mani"*

Mani

P1: *"den nio boli duo, Mak"*

Saya mau beli dua, Bu

P2: *"yo, tunggu bontau lu, yo"*

Iya, tunggu sebentar, ya

Penggalan percakapan di atas, menunjukkan pemertahan bahasa daerah (bahasa Ocu) antara pembeli dan penjual. Percakapan tersebut dapat diketahui melalui tataran kata, frasa, dan kalimat. Pemertahan bahasa melalui tataran kata dapat dilihat tuturan yang dilakukan oleh penjual, yaitu *"mani"*. Pada tataran frasa terdapat pada *"limo ibu"*. Sedangkan pemertahan bahasa melalui tataran kalimat dapat dilihat pada kalimat *"Bapo ogi jaguong mani ko Mak?"*, *"lai lomak asonyo, Mak?"*, *"den nio boli duo, Mak"* dan *"yo, tunggu bontau lu, yo"*.

Peristiwa tutur di tersebut terjadi ketika seorang pembeli mencari makanan di kawasan wisata Sungai Gelombang. Pembeli mendapati seorang penjual buah yang tidak jauh dari lokasi wisata. Ketika proses interaksi (P1) dan (P2) menggunakan bahasa Ocu. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa Ocu merupakan wujud pemertahan bahasa Ocu. Karena, bahasa Ocu memiliki peran penting dalam tataran kehidupan masyarakat dalam berinteraksi.

Penggunaan bahasa Ocu bertujuan untuk memudahkan komunikasi dan bernegosiasi. Hal ini juga berindikasi agar pembeli dan penjual tercipta hubungan yang baik dan munculnya suatu

kesepakatan bersama, seperti penjual dapat membeli makanan yang diinginkan dan penjual mendapatkan keuntungan dari penjualannya.

## **2. Pola hubungan penjual dan pembeli**

Pola hubungan penjual dan pembeli menunjukkan seorang pemilik lapak (gazebo) menawarkan lapaknya tersebut kepada pembeli (dalam hal ini pengunjung). Penawaran yang dimulai oleh penjual tersebut menggunakan bahasa Ocu. Pengunjung menjawab tuturan tersebut dengan adanya indikasi bahasa daerah. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk respon atau kesopanan antara pembeli dan penjual. Berikut adalah tuturan penjual (P1) dan kepada pengunjung (P2).

KONTEKS: PENJUAL MENAWARKAN LAPAK (GAZEBO) KEPADA PENGUNJUNG

P1: *“Muolah ka siko, yuong, ka lapak Amak ko”*

Ayolah ke sini, Nak, ke lapak Ibu (saya) ini.

P2: *“Bapo kalau di situ, Mak?”*

Berapa (harga) kalau di situ, Bu?

P1: *“Sikolah dulu”*

Ke sini ajalah dulu

Peristiwa tutur dalam “pola hubungan penjual dan pembeli” terjadi ketika seorang pengunjung datang ke lokasi wisata. Seorang pengunjung wisata, ditawarkan oleh seorang pemilik lapak agar pengunjung dapat menyewa lapak dari penjual tersebut. P1 memilih menggunakan bahasa Ocu dengan P2 karena P2 sudah pernah mengunjungi wisata tersebut, tapi belum pernah menyewa lapak milik ibu tersebut. Sehingga, penawaran dengan menggunakan bahasa Ocu oleh penjual sudah selayaknya dituturkan.

## **3. Pola hubungan pengunjung dan pengunjung**

Bahasa yang digunakan dalam hal ini adalah bahasa daerah. Ini terjadi ketika seorang pengunjung berkomunikasi dengan pengunjung lainnya yang juga berwisata di tempat tersebut. Peristiwa tersebut bertujuan untuk menciptakan keakraban dan kesantunan ketika saling bertemu. Penggunaan bahasa daerah digunakan untuk saling memahami pembicaraan lawan bicara. Berikut adalah tuturan antar pengunjung dengan pengunjung.

KONTEKS: PENGUNJUNG (P1) MENYAPA PENGUNJUNG (P2) YANG JUGA BERWISATA DI TEMPAT YANG SAMA

P1: *“Nak kamano?”*

Mau ke mana?

P2: *“Ko nak kasitu baik pajie-pajie ko mandi”*

Mau ke sana, ajak anak-anak ini mandi

P1: *“Ooh, bilo ka siko le?”*

Ooh, kapan ke sini?

P2: *“Cako le”*

Dari tadi

Peristiwa pengunjung (P1) menyapa pengunjung (P2) yang membawa anaknya berlibur di wisata Sungai Gelombang. Ketika berkomunikasi, pengunjung (P1) menggunakan bahasa Ocu. Sehingga, pengunjung (P2) juga menggunakan bahasa Ocu. Penggunaan bahasa tersebut dipilih oleh pengunjung (P1) karena mereka sama-sama berasal dari daerah yang sama atau merupakan orang Ocu asli (masyarakat Kampar).

#### **4. Pola hubungan penjaga parkir dan pengunjung**

Peristiwa ini sangat sering terjadi ketika seseorang hendak berkunjung di tempat wisata. Ketika pengunjung hendak sampai di lokasi, tukang parkir menawarkan tempat area parkir kendaraan. Tukang parkir tersebut menawarkan dengan menggunakan bahasa daerah. Penggunaan bahasa tersebut dilakukan, karena penjaga parkir terbiasa bertemu dengan pengunjung yang berasal dari daerah yang sama. Sehingga tukang parkir tersebut lebih memilih menggunakan bahasa Ocu agar pengunjung tersebut mengerti maksudnya.

KONTEKS: PENJAGA PARKIR MENAWARKAN AREA PARKIR KEPADA PENGUNJUNG

P1: *“ka tompek siko, Bang”*

Di tempat ini, Bang

P2: *“lai aman di sikonyo, Bang?”*

Di sini aman ‘kan, Bang?

P1: *“lai, kunci ajo stangnyo, amannyo du”*

Iya (aman), kunci aja stang-nya, pasti aman

P2: *“jago muo Bang”*

Di jaga ya, Bang

Dapat diketahui bahwa tukang parkir (P1) mencoba untuk menawarkan area parkir kepada pengunjung (P2) yang baru tiba di tempat wisata. Bahasa pertama kali diucapkan oleh tukang parkir adalah bahasa Ocu. Sehingga, pengunjung merespon tuturan dari tukang parkir tersebut dengan menggunakan bahasa Ocu pula.

#### **Faktor yang Memengaruhi Pemertahanan Bahasa Ocu di Kawasan Wisata Sungai Gelombang Kampar Riau**

Pemertahanan bahasa adalah usaha untuk mendominasi bahasa tersebut dari bahasa lain, agar tetap berada pada kedudukannya. Pemertahanan bahasa Ocu dapat dilihat dari

berbagai faktor pendukung. Ditinjau dari faktor kebiasaan (budaya), masyarakat menjadikan bahasa daerah sebagai suatu kebanggaan. Terkadang, penggunaan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia terkesan kaku dan terdengar kurang memerhatikan situasi dan kondisi di mana seseorang itu berada. Karena masyarakat Kampar terbiasa menggunakan bahasa Ocu, menyebabkan kedudukan bahasa Ocu tinggi di mata mereka dan merasa bangga ketika berbahasa Ocu dibandingkan dengan bahasa lain.

Sementara faktor pendidikan, ekonomi, dan sosial merupakan faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa Ocu. Masyarakat yang berasal dari pendidikan yang rendah, cenderung berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah. Begitu pula aspek ekonomi membuat masyarakat hanya menguasai bahasa daerah, seperti yang terlihat pada tuturan antara penjual (P1) dan pembeli (P2). Sedangkan faktor sosial menjadi faktor utama setelah faktor budaya. Seseorang yang berlatar sosial tertutup cenderung berbahasa daerah, dan memiliki kualitas bahasa Indonesia yang kaku dan kurang percaya diri.

Pada penelitian ini, faktor yang paling berpengaruh dalam pemertahanan bahasa Ocu adalah faktor budaya dan sosial. Pemertahanan bahasa pada interaksi masyarakat di kawasan wisata Sungai Gelombang dilakukan oleh masyarakat asli Kampar (masyarakat Ocu). Selain masyarakat asli setempat, masyarakat yang paling banyak berkunjung di wisata tersebut ialah berasal dari perkotaan, yang tidak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain. Ketika berkomunikasi dengan masyarakat setempat, bahasa mereka masih tetap terjaga. Seeperti yang terlihat pada komunikasi antara penjaga parkir (P1) dengan pengunjung (P2).

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Ocu dapat dilihat dari beberapa pola, yaitu: (1) pola hubungan pembeli dan penjual, (2) pola hubungan penjual dan pembeli, (3) pola hubungan pengunjung dan pengunjung, dan (4) pola hubungan penjaga parkir dan pengunjung. Faktor faktor yang memengaruhi adanya pemertahanan bahasa Ocu pada interaksi masyarakat di kawasan wisata Sungai Gelombang adalah faktor kebiasaan (budaya), faktor pendidikan, ekonomi, dan sosial.

## **SARAN**

Penelitian yang berhubungan dengan bahasa Ocu, apalagi terkait pemertahanan bahasa daerah sangat sedikit dilakukan. Bahasa Ocu sebagai bahasa daerah memiliki kedudukan tinggi di Kampar. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian berikutnya yang

berkaitan dengan bahasa Ocu (bahasa Melayu dialek Kampar). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada peneliti berikutnya, terutama berhubungan dengan pemertahanan bahasa. Bagi peneliti, penelitian mengenai “Pemertahanan Bahasa Ocu pada Interaksi Masyarakat di Kawasan Wisata Sungai Gelombang (Kajian Sociolinguistik)”, masih terdapat kekurangan. Penelitian yang dibahas juga masih bersifat sederhana, belum dilakukan kajian yang mendalam (lebih khusus) terkait pemertahanan bahasa Ocu ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra, Y., Aikhenvald, & Maitz, P. (2021). Language Contact and Language Change in Multilingual Contexts. *Italian Journal of Linguistics*, 33(1), 69–78. <https://doi.org/10.26346/1120-2726-168>
- Bamigbola, E. O. (2021). Dialect Levelling: A Case Study of Ìkàrẹ̀-Àkókó Dialect. *International Journal of Language and Literary Studies*, 3(3), 290–315. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v3i3.640>
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ernawati, S., & Hermaliza. (2019). Nomina Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Tinjauan Bentuk Morfologis. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 7, 1–16.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Gumperz, Jhon J. 1982. *Discourse Strategies (Studies in Interactional Sociolinguistics)*. New York: Cambridge University Press.
- Haryono, A. (2012). *Perubahan dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis dan Sociolinguistik (Doctoral Dissertation, Udayana University)*.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hudson, R.A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i2.980>
- Kartomihardjo, S. (1981). *Ethnography of Communicative Codes in East Java*. Dept. of Linguistics, Research School of Pacific Studies, The Australian National University.
- Kholidah, U. (2015). Pemertahanan Bahasa Jawa pada Interaksi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Kajian Sociolinguistik di Mts Al-Hikmah Pasir Demak. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(2), 105–114.
- Sibgatullina, G. (2020). Language Maintenance, Revival and Shift in the Sociology of Religion. *Current Issues in Language Planning*, 21(4), 454–456. <https://doi.org/10.1080/14664208.2020.1763023>
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, (1) 2, 1–13.